

Pewarna Alami Tanaman Endemik Dayak untuk Batik Benang Bintik dalam Mendukung Ekowisata Gambut Kalimantan Tengah

Natural Dyes from Dayak Endemic Plants for Benang Bintik Batik to Support Peatland Ecotourism in Central Kalimantan

Erni Dwi Puji Setyowati ¹

Cahyo Wahyu Darmawan ^{2*}

Dicky Perwira Ompusunggu ³

Nawung Asmoro

Girindraswari ⁴

¹Department of Agricultural Industrial Technology, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Central Kalimantan, Indonesia

²Department of Drama, Dance, and Music Education, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Central Kalimantan, Indonesia

³Department of Development Economics, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Central Kalimantan, Indonesia

email: ernidwipuji@tip.upr.ac.id

Kata Kunci

Batik benang bintik
Daun Sawang
Ekowisata Gambut
Pewarna Alami
Purun

Keywords:

Benang Bintik Batik
Sawang Leaves
Peatland Ecotourism
Natural Dyes
Purun

Received: May 2025

Accepted: July 2025

Published: April 2026

Abstrak

Kelurahan Kereng Bangkirai yang berada di kawasan Ekowisata Gambut Sebangau memiliki potensi tanaman endemik Dayak yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami untuk pengembangan produk batik benang bintik. Namun, pemanfaatannya oleh masyarakat masih sangat terbatas karena minimnya pengetahuan, inovasi, serta keterampilan dalam proses produksi. Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberdayakan masyarakat melalui pelatihan pembuatan batik benang bintik berwarna alami, mulai dari pengenalan tanaman endemik, teknik membuat, teknik ekstraksi pewarna dari daun sawang dan purun, proses mordanting, hingga pewarnaan dan penyelesaian batik. Metode yang digunakan adalah pendekatan pelatihan partisipatif/participatory action research (PAR) dengan melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan. Instrumen evaluasi program menggunakan pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Pelatihan yang diberikan kepada kelompok masyarakat Kereng Bangkirai mendapatkan respon positif dan dukungan dari pihak kelurahan. Simpulan dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas peserta dalam memanfaatkan pewarna alami sebagai alternatif inovasi produk ekonomi kreatif yang bernilai budaya serta mendukung daya tarik ekowisata gambut.

Abstract

The Kereng Bangkirai sub-district, located in the Sebangau Peatland Ecotourism area, has the potential to utilize endemic Dayak plants as natural dyes for the development of dotted batik products. However, its use by the community remains very limited due to a lack of knowledge, innovation, and skills in the production process. The objective of this community service program is to empower the community through training in the production of natural-dye batik, from the introduction of endemic plants and batik techniques to dye extraction from sawang and purun leaves, the mordanting process, and batik dyeing and finishing. The method used is a participatory action research (PAR) approach, which actively involves participants in every stage. The program evaluation instrument uses pre- and post-tests to measure increases in participants' knowledge and skills. The training provided to the Kereng Bangkirai community group received positive responses and support from the village administration. The conclusion of this activity shows an increase in participants' knowledge, skills, and creativity in utilizing natural dyes as an alternative innovation for creative economic products with cultural value that enhance the appeal of peatland ecotourism.



© 2026 Erni Dwi Puji Setyowati, Cahyo Wahyu Darmawan, Dicky Perwira Ompusunggu, Nawung Asmoro Girindraswari. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i4.11648>

PENDAHULUAN

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Pemanfaatan potensi budaya, pengetahuan tradisional, serta sumber daya alam lokal dinilai mampu menciptakan produk bernilai ekonomi sekaligus melestarikan identitas budaya masyarakat (Mako *et al.*, 2024). Dalam konteks industri tekstil tradisional, penggunaan pewarna alami kembali menjadi perhatian karena lebih ramah lingkungan dan memiliki nilai budaya yang tinggi (Nurcahyani *et al.*, 2025). Tren ini sejalan dengan meningkatnya minat terhadap produk hijau (*eco-friendly*) serta dorongan global untuk mengurangi ketergantungan pada pewarna sintesis yang memiliki dampak ekologis signifikan (Rismawati & Jufri, 2022).

Ekowisata Gambut Sebangau merupakan salah satu destinasi unggulan Kota Palangka Raya yang memiliki karakter ekologis khas hutan rawa gambut dan menjadi habitat berbagai flora dan fauna endemik Kalimantan. Keberadaan ekowisata ini tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik wisata, tetapi juga memiliki potensi mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif masyarakat di sekitarnya. Kelurahan Kereng Bangkirai, yang terletak pada pintu gerbang kawasan Sebangau, memiliki kekayaan budaya serta sumber daya alam lokal yang dapat dikembangkan sebagai basis penguatan ekonomi kreatif, salah satunya melalui produksi benang bintik, yaitu batik khas Dayak Kalimantan Tengah. Namun, inovasi produk berbasis kearifan lokal tersebut belum berkembang optimal, terutama dalam hal pemanfaatan pewarna alami yang sebenarnya tersedia melimpah di lingkungan gambut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya alam dan kemampuan masyarakat dalam mengolahnya menjadi produk bernilai ekonomi.

Berbagai tanaman khas gambut, seperti daun sawang dan purun, memiliki pigmen alami yang berpotensi digunakan sebagai bahan pewarna tekstil. Purun selama ini lebih banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku anyaman, sedangkan pemanfaatannya sebagai pewarna alami belum banyak dikembangkan. Padahal, inovasi pemanfaatan purun sebagai pewarna sangat relevan dalam konteks keberlanjutan karena mampu mengurangi ketergantungan pada pewarna sintesis yang berdampak negatif terhadap lingkungan (Rosdiana *et al.*, 2025). Daun sawang juga memiliki kandungan pigmen yang mampu menghasilkan warna alami, tetapi upaya pengembangannya di industri batik lokal masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa produk kerajinan berbasis kearifan lokal dapat berkembang menjadi komoditas ekonomi kreatif apabila masyarakat memperoleh peningkatan kapasitas melalui pelatihan, pendampingan, dan akses teknologi (Istikomayanti *et al.*, 2023).

Minimnya keterampilan membatik, belum adanya teknik standar pemanfaatan sawang dan purun sebagai pewarna, serta keterbatasan inovasi desain menyebabkan masyarakat Kelurahan Kereng Bangkirai belum mampu menghasilkan produk benang bintik yang memiliki nilai jual tinggi. Program pengabdian ini hadir sebagai upaya sistematis untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pelatihan teknik membatik dan ekstraksi pewarna alami berbasis sumber daya lokal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, di mana kreativitas masyarakat menjadi modal utama dalam menghasilkan produk ekonomi yang memiliki identitas budaya sekaligus ramah lingkungan (Sarjan *et al.*, 2021).

Pelatihan pembuatan benang bintik berpewarna alami ini ditujukan kepada kelompok masyarakat yang memiliki potensi pemberdayaan berkelanjutan, khususnya kelompok PKK di Kelurahan Kereng Bangkirai. Kelompok ini dipilih karena anggotanya memiliki waktu, minat, serta kedekatan budaya dengan motif-motif Dayak yang menjadi dasar desain benang bintik. Melalui pelatihan yang dirancang secara partisipatif, program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam membatik dan mengekstraksi pewarna alami, tetapi juga mendorong terbentuknya produk kreatif yang potensial dikembangkan sebagai identitas baru ekowisata gambut. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki kebaruan berupa pendekatan integratif yang menggabungkan kearifan lokal, pemanfaatan tanaman endemik sebagai pewarna alami, serta penguatan kapasitas masyarakat untuk mendukung ekonomi kreatif berbasis ekowisata Sebangau.

METODE

Kegiatan pengabdian ini ditujukan untuk anggota PKK Kereng Bangkirai yang dinilai memiliki potensi untuk diberdayakan dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Metode PkM yang digunakan adalah pendekatan pelatihan partisipatif (*participatory action research*) yang melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan produksi, mulai dari pembuatan desain, pencantingan, ekstraksi warna, proses mordanting, hingga pewarnaan dan penyelesaian akhir. Pendekatan ini bertujuan memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menguasai keterampilan praktis untuk diimplementasikan secara mandiri setelah pelatihan selesai. Instrumen evaluasi program yang digunakan adalah pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, serta observasi partisipatif untuk menilai keterampilan praktik.

Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memproduksi benang bintik bermotif Dayak menggunakan pewarna alami yang berasal dari tanaman endemik gambut, khususnya daun sawang dan purun. Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi beberapa perangkat utama untuk proses membatik, yaitu canting tembaga berbagai ukuran, kompor listrik 350–450 watt, wajan logam kecil untuk pemanasan malam, gawangan kayu, kuas tekstil ukuran 1–3 cm, serta ember pencelupan. Bahan yang digunakan terdiri dari kain mori *primissima* (100% katun), malam batik kualitas standar dengan titik leleh $\pm 60^{\circ}\text{C}$, serta bahan pewarna alami berupa daun sawang dan purun segar yang telah dibersihkan. Proses ekstraksi warna dilakukan menggunakan panci stainless steel kapasitas 5 liter, sedangkan mordanting menggunakan larutan tawas (aluminium sulfat), tunjung (*ferrous sulfate*), dan kapur sirih sebagai pengikat warna.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif. Seluruh peserta dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan produksi, mulai dari pembuatan desain, pencantingan, ekstraksi warna, proses mordanting, hingga pewarnaan dan penyelesaian akhir. Pendekatan ini bertujuan memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menguasai keterampilan praktis untuk diimplementasikan secara mandiri setelah pelatihan selesai. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra, menentukan materi pelatihan, serta merumuskan strategi pelaksanaan. Tim pengabdian kemudian berkoordinasi dengan pemerintah desa dan perwakilan PKK untuk menetapkan waktu dan lokasi kegiatan. Pada tahap ini, dilakukan pula persiapan alat dan bahan, penyusunan modul pelatihan mencakup teknik ekstraksi pewarna alami dan teknik membatik motif Dayak, serta penyiapan kebutuhan logistik dan dokumentasi.

2. Tahap Memola atau Mendesain Motif

Motif benang bintik bernuansa Dayak dibuat terlebih dahulu pada kertas desain, kemudian dipindahkan ke kain mori menggunakan pensil. Ukuran motif disesuaikan dengan bidang kain agar proses pencantingan dapat dilakukan dengan presisi. Peserta diberi penjelasan mengenai filosofi motif Dayak yang digunakan agar desain yang dihasilkan tetap sesuai esensi budaya.

3. Tahap Mencanting

Proses pencantingan dilakukan menggunakan canting berbagai ukuran sesuai kebutuhan garis dan detail motif. Malam yang telah dilelehkan diaplikasikan ke permukaan kain mengikuti garis motif. Kuas digunakan untuk mempercepat proses pengeblokan pada bagian tertentu sehingga hasilnya lebih rapi dan pengerjaan menjadi lebih efisien. Tahap ini melatih ketelitian peserta karena kualitas motif sangat dipengaruhi oleh konsistensi aliran malam.

4. Tahap Pewarnaan dengan Pewarna Alami

Tahap ini diawali dengan proses ekstraksi daun sawang dan purun melalui perebusan selama 60–90 menit hingga menghasilkan larutan pekat. Mordanting dilakukan menggunakan tawas, tunjung, atau kapur sirih untuk meningkatkan daya ikat warna. Pewarnaan dilakukan dengan teknik celup maupun colet, baik dalam kondisi panas maupun dingin tergantung intensitas warna yang diinginkan. Durasi pewarnaan disesuaikan dengan jumlah warna

yang digunakan dan kondisi cuaca untuk proses pengeringan. Setelah proses pewarnaan, kain dijemur, direbus untuk pelorodan malam, dan dibersihkan sebagai tahap akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 di Kelurahan Kereng Bangkirai dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang. Kegiatan terdiri dari dua tahap utama, yaitu penyampaian materi dan praktik produksi benang bintik berwarna alami. Tahap penyampaian materi bertujuan memberikan pemahaman dasar mengenai karakteristik batik benang bintik, pengenalan daun sawang dan purun sebagai pewarna alami, serta pengenalan motif Dayak yang digunakan pada proses membatik. Pelaksanaan praktik bertujuan memastikan peserta memperoleh pengalaman langsung sehingga lebih mudah memahami tahapan produksi batik benang bintik.

Topik pemberdayaan masyarakat ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya kreativitas dalam memanfaatkan motif Dayak dan minimnya pengetahuan mengenai penggunaan tumbuhan lokal sebagai pewarna. Padahal, Kereng Bangkirai memiliki kedekatan dengan kawasan ekowisata gambut yang dapat menjadi pangsa pasar potensial bagi pengembangan produk ekonomi kreatif.

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan yang diawali dengan penyampaian materi dasar terbukti memberikan kerangka konseptual yang kuat bagi peserta dalam memahami hubungan antara motif Dayak, proses pembatikan, dan pemanfaatan pewarna alami berbasis tanaman lokal. Pemberian materi melalui buku saku dan penjelasan tatap muka membentuk landasan kognitif yang memudahkan peserta menginternalisasi konsep sebelum memasuki tahap praktik, sehingga lebih siap mengikuti rangkaian demonstrasi teknis. Temuan ini konsisten dengan konsep experiential learning yang menegaskan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika peserta memahami teori sebelum terlibat dalam aktivitas praktik; hal ini sejalan dengan temuan Widowati *et al.* (2023) bahwa penguatan pengetahuan awal merupakan faktor penting dalam keberhasilan program ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Data observasi lapangan menunjukkan peserta aktif bertanya, memberikan respons positif, dan mampu menjelaskan kembali beberapa konsep penting, yang mengindikasikan bahwa sesi teori telah mengaktifkan kesiapan belajar serta meminimalkan kesenjangan pemahaman dasar. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Antonius & Putri (2021) di mana pelatihan benang bintik di Kalamangan juga menunjukkan bahwa penyajian materi dasar sebelum praktik meningkatkan respons kognitif peserta dan mengurangi kesalahan teknis pada tahap awal pengolahan batik.

Kegiatan pelatihan juga memperlihatkan bahwa legitimasi sosial yang muncul dari keterlibatan Ketua PKK serta dukungan perangkat desa berperan signifikan dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi peserta untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Dukungan kelembagaan semacam ini penting karena memperkuat rasa kepemilikan (ownership) komunitas terhadap program, yang menurut Jaya *et al.*, (2021) merupakan prasyarat keberhasilan penguatan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa kombinasi penyampaian teori, penggunaan media buku saku, dan sesi diskusi turut memperkuat rasa percaya diri peserta dalam menghadapi sesi praktik, terutama bagi peserta yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman membatik. Hal ini sejalan dengan Listiani *et al.* (2024), yang menekankan bahwa penguatan identitas budaya Dayak melalui batik benang bintik memerlukan proses transmisi pengetahuan yang sistematis, terarah, dan berbasis praktik langsung. Hasil kegiatan ini juga selaras dengan studi Damanik *et al.* (2025), yang menegaskan bahwa keberhasilan inovasi eco-textiles berbasis pewarna alami sangat dipengaruhi oleh kesiapan kognitif dan pemahaman teknis peserta sebelum praktik. Dengan demikian, rangkaian penyampaian materi yang dilakukan dalam pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai orientasi, tetapi juga menjadi fondasi penting yang meningkatkan kualitas pembelajaran, mengurangi hambatan teknis, dan memperkuat keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat.

Praktik Pembuatan Benang Bintik

1. Persiapan alat dan bahan

Peserta menyiapkan alat membatik seperti canting, wajan, kompor listrik, kuas, gawangan, dan ember pewarna. Bahan pewarna berasal dari ekstraksi daun sawang (Gambar 1) dan purun (Gambar 2).



Gambar 1. Daun Sawang.



Gambar 2. Tanaman Purun.

2. Mendesain motif Dayak

Motif yang telah dirancang di atas kertas dipindahkan ke kain menggunakan pensil dengan ukuran proporsional sesuai bidang kerja. Proses pemindahan desain ini dilakukan secara hati-hati agar struktur motif tetap konsisten dengan pola Dayak yang memiliki karakteristik simetris, repetitif, dan sarat makna filosofis. Peserta diberikan penjelasan mengenai filosofi dasar motif tersebut agar mampu menghargai simbol budaya yang melekat dan tidak mengubah komposisi motif secara sembarangan.

1. Proses mencanting

Malam dilelehkan dan diaplikasikan sesuai garis motif menggunakan canting berbagai ukuran (Gambar 3) untuk memastikan ketajaman garis dan konsistensi detail motif. Proses mencanting dilakukan secara bertahap mulai dari garis luar hingga penguatan bagian dalam motif agar malam menutup serat kain dengan sempurna sehingga warna tidak merembes saat proses pewarnaan. Penggunaan kuas pada bagian tertentu bertujuan mempercepat pengeblokan bidang besar serta menjaga agar warna tetap terpisah sesuai desain. Peserta dilatih mengatur suhu malam dan kontrol tangan karena kedua aspek ini sangat menentukan kualitas hasil batik, terutama pada motif Dayak yang dikenal memiliki detail lengkung dan ornamen rumit.



Gambar 3. Proses Pencantingan.

2. Pewarnaan

Pewarnaan menggunakan teknik colet dan celup dengan larutan ekstrak sawang-purun yang telah dipersiapkan sebelumnya. Intensitas warna disesuaikan dengan lama perendaman, jumlah lapisan pewarna yang diaplikasikan, serta komposisi mordant yang digunakan untuk meningkatkan ketahanan warna. Proses pewarnaan dilakukan secara bertahap untuk memastikan warna dapat terserap secara merata pada serat kain, karena pewarna alami memerlukan waktu lebih lama untuk menembus struktur kain dibandingkan pewarna sintetis. Peserta juga diarahkan untuk memperhatikan suhu larutan, karena pewarnaan dalam kondisi panas dapat menghasilkan warna yang lebih pekat sementara pewarnaan dingin menghasilkan warna yang lebih lembut. Tahap ini menjadi salah satu proses paling penting dalam pembuatan karena keberhasilan pewarnaan menentukan kualitas estetis dan daya tarik visual benang bintik bermotif Dayak yang dihasilkan.

Tahapan pendukung:

1. Ekstraksi daun sawang dan purun dilakukan melalui perebusan selama 60-90 menit hingga menghasilkan filtrat pekat yang mengandung pigmen alami (Gambar 4). Proses ini membutuhkan pengadukan berkala agar konsentrasi warna stabil dan tidak terjadi penggumpalan residu tanaman pada dasar panci.



Gambar 4. Ekstraksi Warna.

3. Mordanting menggunakan tawas, tunjung, dan kapur (Gambar 5) dilakukan untuk meningkatkan afinitas pigmen terhadap serat kain. Setiap jenis mordant memberikan efek berbeda pada warna akhir, misalnya tawas menghasilkan warna lebih cerah, tunjung memberikan efek lebih gelap, dan kapur memperkuat kestabilan warna terhadap cahaya (Gambar 6).



Gambar 5. Proses Pencelupan.

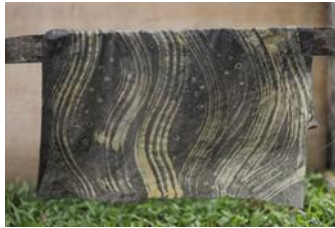


Gambar 6. Proses Colet.

4. Finishing

Kain yang telah diwarnai, dijemur hingga kering merata (Gambar 7) dan direbus untuk proses pelorodan kain (Gambar 8). Salah satu hasil finishing dapat dilihat pada Gambar 9. Seluruh peserta berperan aktif dalam setiap tahapan pelatihan.

Pemberian media buku saku membuat peserta dapat mengulang kembali prosesnya secara mandiri di rumah. Di akhir kegiatan, tim menyerahkan canting, kompor listrik, kain, dan alat pendukung lainnya untuk digunakan kelompok PKK sebagai modal awal berproduksi.



Gambar 7. Penjemuran Kain.



Gambar 8. Pelorodan Malam.



Gambar 9. Salah satu hasil finishing.

Tahapan praktik membuktikan bahwa pewarna alami dari sawang dan purun dapat menghasilkan warna yang cukup stabil ketika dipadukan dengan proses mordanting. Meskipun intensitas warna tidak sekuat pewarna sintetis, metode alami ini lebih aman dan ramah lingkungan. Hal ini mendukung pandangan Damanik *et al.* (2025) mengenai keunggulan eco-textiles sebagai alternatif industri kreatif berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan penuh peserta dalam setiap tahapan menegaskan bahwa pendekatan partisipatif efektif meningkatkan keterampilan teknis masyarakat.

Pelatihan Pemasaran Digital

Pelatihan dilengkapi dengan sesi pemasaran digital melalui media sosial, fotografi produk (Gambar 10), dan strategi branding sederhana. Sesi ini bertujuan memperkuat kemampuan peserta dalam memasarkan produk secara mandiri dan membuka peluang pemasaran yang lebih luas, terutama bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan Sebangau. Pada sesi ini, peserta diperkenalkan pada teknik dasar pengambilan gambar produk, penyusunan katalog sederhana, pemilihan platform digital yang sesuai, serta pembuatan konten promosi yang menarik. Peserta juga belajar bagaimana membangun citra produk lokal berbasis kearifan budaya Dayak yang memiliki keunikan visual, sehingga dapat bersaing dengan produk kreatif lain. Dengan penguatan ini, peserta diharapkan tidak hanya mampu menghasilkan produk, tetapi juga dapat mengoptimalkan strategi pemasaran untuk meningkatkan nilai ekonomi benang bintang berpewarna alami.



Gambar 10. Fotografi Produk.

Komponen pemasaran digital merupakan nilai tambah signifikan yang tidak ditemukan pada kegiatan pengabdian sebelumnya di wilayah sekitar Sebangau dan memberikan keunggulan kompetitif bagi peserta dalam memasarkan produk berbasis budaya lokal. Pelatihan ini relevan dengan perkembangan ekonomi kreatif modern yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan produsen memanfaatkan teknologi digital sebagai media promosi, sebagaimana ditegaskan oleh Rismawati & Jufri (2022) bahwa inovasi harus berjalan seiring dengan strategi pemasaran adaptif agar produk lokal mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Selain itu, kemampuan mengelola media sosial membuka peluang bagi peserta untuk menjangkau konsumen di luar daerah, termasuk wisatawan, pelaku usaha kreatif, dan komunitas pecinta produk etnik (Istikomayanti *et al.*, 2023). Temuan kegiatan ini juga sejalan dengan data sektor ekonomi kreatif yang menunjukkan bahwa subsektor fashion dan kriya memiliki potensi tinggi jika didukung strategi pemasaran digital yang konsisten. Dengan demikian, integrasi pemasaran digital dalam program pelatihan ini bukan hanya mendukung keberlanjutan produksi, tetapi juga memperkuat kesiapan peserta untuk mengembangkan usaha mikro berbasis budaya di tingkat desa.

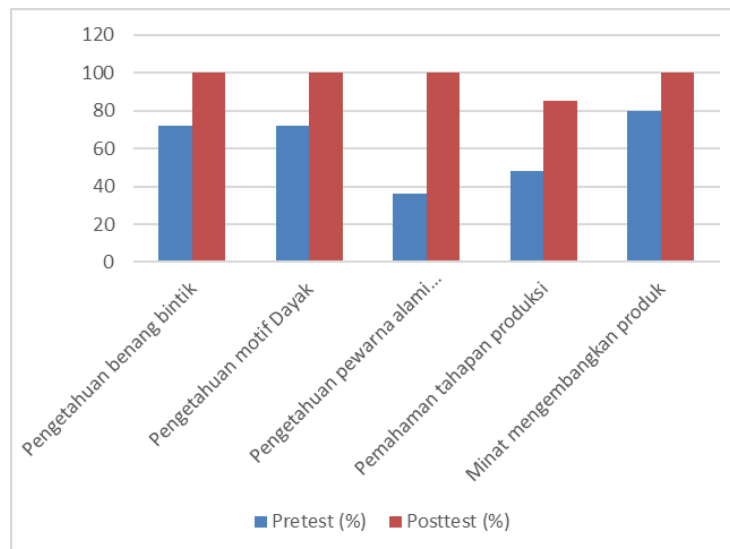
Monitoring dan Evaluasi Hasil Pelatihan

Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami pewarna alami sawang-purun dan belum pernah mengikuti pelatihan membatik. Setelah pelatihan, seluruh peserta (100%) menyatakan paham mengenai teknik membatik dan bersedia mengembangkan batik berpewarna alami sebagai produk ekonomi kreatif.

Tabel I. Hasil Pretest dan Posttest Peserta Pelatihan.

Indikator Pengetahuan	Pretest (%)	Posttest (%)
Pengetahuan benang bintik	72	100
Pengetahuan motif Dayak	72	100
Pengetahuan pewarna alami sawang-purun	36	100
Pemahaman tahapan produksi	48	85
Minat mengembangkan produk	80	100

Hasil pada Tabel I menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta yang sangat signifikan setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Peningkatan skor pretest ke posttest pada seluruh indikator menggambarkan bahwa peserta mampu memahami konsep dasar benang bintik, motif Dayak, serta teknik pewarnaan alami dengan sangat baik. Indikator pewarna alami sawang-purun menunjukkan lonjakan terbesar dari 36% menjadi 100%, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan mengenai pewarna alami merupakan aspek yang paling baru bagi peserta sebelum pelatihan. Peningkatan pemahaman tahapan produksi dari 48% menjadi 85% juga menunjukkan bahwa proses praktik langsung berkontribusi besar dalam mentransfer keterampilan teknis kepada peserta. Secara keseluruhan, perubahan skor ini menegaskan efektivitas pendekatan pelatihan partisipatif berbasis demonstrasi teknis dalam meningkatkan kemampuan masyarakat secara cepat dan terukur.



Gambar 11. Grafik Peningkatan Pengetahuan Peserta Pelatihan.

Temuan peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini sejalan dengan penelitian Azizah & Muhfiatun (2018) yang menyatakan bahwa inovasi berbasis kearifan lokal dapat berkembang ketika masyarakat memperoleh pelatihan teknis yang terstruktur dan kontekstual. Lonjakan pengetahuan mengenai pewarna alami sawang-purun mengonfirmasi bahwa masyarakat sebelumnya belum mendapatkan akses informasi mengenai pemanfaatan tanaman lokal sebagai pewarna tekstil, suatu kondisi yang juga ditemukan pada studi Widowati *et al.* (2023) mengenai rendahnya literasi pewarna alami di komunitas perajin. Peningkatan minat hingga mencapai 100% mengindikasikan bahwa pelatihan ini tidak hanya menambah kapasitas teknis, tetapi juga berhasil memunculkan motivasi ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Hasil ini konsisten dengan hasil temuan Rismawati & Jufri (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan peserta dan memicu kegiatan usaha mikro berbasis budaya lokal. Dengan demikian, data evaluasi ini memperkuat bahwa pelatihan kombinasi teori-praktik merupakan strategi yang tepat untuk memberdayakan komunitas lokal di wilayah Kereng Bangkirai.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan batik benang bintik bermotif Dayak dengan pemanfaatan pewarna alami dari daun sawang dan purun berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas masyarakat Kereng Bangkirai secara signifikan. Peserta mampu memahami tahapan ekstraksi pewarna, proses mordanting, teknik mencanting, serta prosedur pewarnaan hingga menghasilkan karya mandiri yang memenuhi karakter estetika batik benang bintik. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta pada kisaran 70–85% dan seluruh peserta menyatakan berminat untuk terus mengembangkan produksi batik berpewarna alami sebagai bagian dari potensi ekonomi kreatif lokal. Kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan kapasitas masyarakat serta membuka peluang pembentukan sentra batik alami Kereng Bangkirai yang dapat mendukung keberlanjutan ekowisata gambut. Untuk keberlanjutan kegiatan, diperlukan pendampingan lanjutan terkait standardisasi teknik produksi, penguatan desain motif, dan pemasaran digital agar kelompok masyarakat mampu memproduksi secara lebih stabil dan kompetitif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Palangka Raya atas dukungan pendanaan melalui skema Dosen Pendukung SDM Unggul. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada PKK Kelurahan Kereng Bangkirai, aparat kelurahan, serta seluruh peserta pelatihan atas partisipasi dan kerjasamanya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

REFERENSI

- Antonius, & Putri, V. S. I. S. (2021). Keanekaragaman tumbuhan bernilai wisata di kawasan ekobudaya Penam Sengkuang Lebuk Desa Empaka Kebiau Raya Sintang. *PIPER*, *17*(2). <http://jurnal.unka.ac.id/index.php/piper>
- Damanik, M. C. A., Tanduh, Y., Misrita, M., Afentina, A., & Koroh, D. N. (2025). Eksplorasi pewarna alami di vegetasi hutan Resort Habaring Hurung Taman Nasional Sebangau dengan menggunakan teknik ecoprint. *Hutan Tropika*, *20*(1), 120–125. <https://doi.org/10.36873/jht.v20i1.20686>
- Istikomayanti, Y., Aldya, R. F., Djarawula, E., & Malo, A. R. (2023). Potensi tenun ikat sebagai sumber belajar berbasis etnosains. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, *8*(2), 104–114. <https://doi.org/10.33474/e-jbst.v8i2.519>
- Jaya, A., Antang, E. U., Birawa, C., & Gunawan, H. (2021). Pengembangan agroekowisata terintegrasi di lahan gambut di Kalimantan Tengah. *Jurnal Pengabdian Kampus*, *8*(1), 26–42.
- Listiani, E., Masriani, M., & Erlina, E. (2024). Exploration of natural dye plants in Kumpang Ilong Village, Belintang Hulu District, Sekadau Regency. *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia*, *12*(5), 1022. <https://doi.org/10.33394/hjkk.v12i5.12916>
- Mako, G., Mansari, K. A. B., Seran, W., Mau, A. E., & Mansari, M. S. (2024). Utilization of plants as natural dyes (Case study of Gunung Mako Ikat Weaving Group, Hula, Alor Besar Village, Northwest Alor District, Alor Regency). *Journal of Sciencetech Research and Development*, *6*(1). <https://idm.or.id/JSCR/index.php/jscr>
- Nurchayani, N., Widiastuti, E. L., Master, J., Setyaningrum, E., & Hermanto, B. (2025). Pengembangan potensi wisata Kebun Raya Liwa melalui pelatihan pembuatan cinderamata berbasis ecoprint metode hapazome dengan pemanfaatan tanaman lokal di Kebun Raya Liwa Lampung Barat. *BUGUH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1).
- Rismawati, N., & Jufri, M. (2022). Pemberdayaan kelompok pengrajin tenun sarung Donggala melalui diversifikasi pewarnaan alami untuk meningkatkan kualitas dan aman untuk kesehatan. *Abditani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *7*(2).
- Rosdiana, R., Madiyawati, M., Koroh, D. N., Putir, P. E., & Sianipar, A. C. P. (2025). Identifikasi dan pemanfaatan tumbuhan obat tradisional di Resort Habaring Hurung TN Sebangau. *Hutan Tropika*, *20*(1), 185–197. <https://doi.org/10.36873/jht.v20i1.20764>
- Sarjan, M., Ulansari, B. R., Fitriani, D., & Sukma, W. S. K. (2021). Pemanfaatan tanaman lokal sebagai pewarna alami tenun tradisional Sembalun Lawang. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, *4*(3). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v3i2.871>
- Widowati, W., Sa'diyah, A. A., & Khoiriyah, N. (2023). Pendampingan pewarnaan batik Singonegoro menggunakan pewarna alami dari tanaman *Indigofera tinctoria*. *Jurnal Abdi Insani*, *10*(3), 1755–1766. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1049>